

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Organisasi mahasiswa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia perkuliahan dan tersedia untuk pengembangan kemampuan mahasiswa. Organisasi mahasiswa dapat diartikan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk pengembangan nalar, keilmuan, minat, bakat hingga kegemaran sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan (Hanggardewa, 2018). Kecenderungan mahasiswa mengikuti kegiatan berorganisasi selama masa perkuliahan membawa harapan untuk meningkatkan serta membangun berbagai keahlian yang dimiliki seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama dalam tim hingga membangun rasa persatuan antar sesama anggota. Harapan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh motivasi yang timbul dalam diri masing masing individu, apakah memang memiliki keinginan untuk terus mengembangkan kemampuan diluar bidang akademis atau hanya mengikuti alur perkuliahan yang ada.

Bekerja secara kelompok dalam organisasi juga kerap kali dihubungkan dengan harapan agar tugas yang diberikan dapat terselesaikan secepat mungkin karena terdapat banyak usaha dan pemikiran bersama di dalamnya (Rahayu & Rahman, 2019). Namun, pada kenyataannya tidak seluruh anggota mengeluarkan usaha yang sama besarnya. Fenomena tersebut, dalam ilmu psikologi sosial sering kali dikenal sebagai *social loafing* (kemalasan sosial). *Social loafing* (kemalasan sosial) dapat diartikan sebagai proses pengurangan usaha yang diberikan individu ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan pada saat mengerjakan tugas secara mandiri (George, 1992; Karau, & Williams, 1993 dalam Agung, Susanti, & Yunis, 2019). Lebih lanjut, Baron dan Byrne, 2000 mendefinisikan *social loafing* sebagai menurunnya motivasi dan usaha seseorang saat bekerja secara bersama dalam kelompok jika dibandingkan dengan saat mereka bekerja secara individual (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Pada saat bekerja dalam kelompok, individu cenderung mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugas yang ada. Hal tersebut dilakukan karena dianggap dapat mengurangi stress individu. Chidambaram dan Tung (2005) mengatakan bahwa social loafing merupakan fenomena yang menyebabkan kerugian pada kinerja kelompok dalam menyelesaikan tugas serta menghambat terciptanya kesejahteraan kelompok (Agung, Susanti, & Yunis, 2019). Tidak adanya penilaian dan evaluasi terhadap usaha yang dilakukan oleh individu secara personal akan mengakibatkan pembagian tanggung jawab yang tidak jelas. Baron dan Byrne (2000) menjelaskan bahwa pembagian tanggung jawab yang tidak jelas terdapat pada teori *diffusion of responsibility*, yang menerangkan jika semakin banyak orang yang ikut terlibat dalam suatu kelompok, maka rasa tanggung jawab dalam individu akan semakin berkurang (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Social loafing sendiri membawa dampak negatif bagi sebuah kelompok. Menurut McCorkle, Reardon, Alexander, (1999 dalam Hall & Buzwell, 2012) anggota kelompok kerap kali menganggap mudah tugas yang ada ketika ia bekerja dengan banyak orang. Tidak hanya berdampak pada hasil kelompok, kenyamanan mahasiswa dalam proses pembelajaran serta penyerapan informasi menjadi terganggu akibat fenomena *social loafing* yang terjadi. Bukan hanya dampak negatif saja yang dapat timbul, kemalasan sosial ternyata mampu menghadirkan dampak positif bagi individu yang melakukannya. Bluhm, (2009 dalam Simms & Nichols, 2014) menyatakan bahwa *social loafing* dapat mengurangi stress pada individu. Hal ini dapat terjadi karena pada saat bekerjasama secara kelompok (dalam suatu tugas yang berat), individu mampu mengeluarkan usaha yang lebih kecil dibandingkan saat mengerjakan tugas seorang diri yang membutuhkan usaha lebih besar dan dapat memicu stress pada individu tersebut.

Studi pendahuluan awal telah dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui media google formulir pada tanggal 18 – 21 Maret 2022. Proses ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara pertanyaan terbuka pada 32 mahasiswa aktif di Universitas Negeri Jakarta dengan minimal lama studi adalah 3 semester. Berdasarkan studi pendahuluan, menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan Awal

Situasi	Jumlah jawaban “Ya”	Alasan / Aksi	Prosentase
Pernah melihat orang lain mengerjakan tugas bersama secara seorang diri dalam kelompok	25 Orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok lain yang kurang responsif 2. Tidak berusaha mengerti tugas yang diberikan 3. Melarikan diri dari tanggung jawab. 	78%
Pernah mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada	22 Orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa orang lain lebih berkompeten dari dirinya 2. Merasa bahwa pekerjaan yang ada adalah tanggung jawab bersama sehingga membiarkan orang lain yang mengerjakannya. 	68%
Pernah melihat anggota kelompok lainnya bekerja dengan beban yang lebih berat	28 Orang	Sebisa mungkin berusaha untuk membantu meringankan tugas tersebut.	87%

Studi pendahuluan di atas menemukan bahwa sebanyak 25 atau setara 78% dari 32 mahasiswa UNJ yang menjadi anggota organisasi kerap kali melihat anggota lain mengerjakan tugas kelompok seorang diri. Hal ini dikarenakan

beberapa alasan seperti anggota kelompok yang kurang responsif, tidak berusaha mengerti akan tugas yang diberikan serta melarikan diri dari tanggung jawab. Situasi lain yang juga menggambarkan adalah sebanyak 22 atau setara 68% dari 32 mahasiswa mengandalkan individu lain untuk menyelesaikan tugas yang dikarenakan oleh rasa bahwa orang lain lebih berkompeten serta pekerjaan tersebut adalah pekerjaan bersama sehingga membiarkan orang lain untuk menyelesaikannya. Selain itu, sebanyak 28 atau setara 87% dari 32 mahasiswa menyatakan bahwa pernah melihat anggota lain bekerja dengan beban tugas yang lebih berat tetapi sebisa mungkin meringankan hal tersebut. Perilaku tersebut tentu saja mampu membawa dampak buruk bagi kinerja organisasi karena akan menghambat proses pencapaian tujuan serta timbulnya perasaan negatif antar sesama anggota. Permasalahan tersebut dapat teratasi apabila kekompakan dan kedekatan antar sesama individu dalam sebuah organisasi telah terjalin, karena menurut Newland (2012, dalam Rizkiyah, 2020) peran aktif dari seluruh anggota yang tergabung merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah organisasi.

Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017) mengenai hubungan kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial dengan koefisien korelasi sebesar -0.644 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,05$) Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas yang terjalin dalam kelompok maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya fenomena kemalasan sosial. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kohesivitas terhadap kemalasan sosial adalah sebesar 41%, sedangkan 59% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kohesivitas. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Akmal dan Mirza (2019) menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing*, hal tersebut didapatkan dari uji korelasi yang dilakukan antara *social loafing* dengan kohesivitas kelompok, dimana nilai korelasi sebesar -0.404 dan nilai signifikan p sebesar 0.000 dengan arti bahwa semakin tinggi kohesivitas maka akan semakin rendah *social loafing*, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah kohesivitas maka akan semakin tinggi *social loafing*. Penelitian menunjukkan

terdapat 54 subjek (36,24 persen) memiliki tingkat *social loafing* rendah, 95 subjek (63,75 persen) memiliki tingkat *social loafing* sedang dan tidak terdapat subjek dengan tingkat *social loafing* tinggi.

Selain beberapa pemaparan di atas, penelitian terhadap fenomena *social loafing* juga dilakukan pada masa pandemi covid-19. Seperti yang dilakukan oleh Kotimah dan Laksmiwati (2021) memberikan hasil bahwa nilai rata-rata dari *social loafing* mahasiswa psikologi UNESA angkatan 2018 yaitu 40,41 berdasarkan 21 butir pertanyaan dalam skala *social loafing*. Nilai tersebut berarti bahwa mahasiswa merasa kurang sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh skala kemalasan social sehingga menggambarkan tingkat *social loafing* yang rendah. Berbanding terbalik dengan tingkat kemalasan social, variabel kohesivitas menunjukkan nilai yang rata-rata yang cukup tinggi yaitu 82,03. Artinya, mahasiswa setuju dengan pernyataan yang terdapat dalam skala kohesivitas.

Berdasarkan studi pendahuluan dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah kelompok, kecenderungan untuk melakukan kemalasan sosial memang kerap terjadi. Tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan meningkatkan kohesivitas dalam kelompok. Jika kohesivitas yang terbangun dalam sebuah organisasi tersebut baik, maka fenomena *social loafing* dapat terkontrol dengan baik pula (Paksi', Okfrima, & Mariana, 2020).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *social loafing* adalah kohesivitas kelompok. Tingginya tingkat kohesivitas dalam organisasi mahasiswa juga meningkatkan partisipasi serta kinerja anggota dalam bertanggung jawab mencapai tujuan bersama. Masing-masing anggota organisasi akan memberikan usaha terbaik sehingga perilaku kemalasan social dapat dihindarkan. Carron, Colman, dan Wheeler (2002) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai sebuah proses yang berlangsung secara dinamis yang menggambarkan dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dalam mencapai tujuan bersama. Lebih jauh, kohesivitas kelompok merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok tertentu (Baron & Byrne, 2003).

Kohesivitas kelompok berhubungan dengan salah satu dimensi dari kemalasan sosial, yaitu *immediacy gap* yang dapat diartikan pada saat seseorang tidak memiliki rasa tertarik terhadap kelompok yang diikutinya (Latane, 1981 dalam Rahayu & Rahman, 2019). Kelompok dengan tingkat *immediacy gap* yang tinggi tidak akan siap dalam proses pengerjaan tugas dalam kelompok (Rahayu & Rahman, 2019). Dimensi tersebut berhubungan dengan beberapa aspek yang terdapat dalam kohesivitas. Menurut Carron, Bray dan Eys (2002) kohesivitas kelompok terdiri dari 4 aspek, yaitu : a) ketertarikan individu terhadap kelompok sosial (*Individual Attractions to The Group Social-ATG-S*) merupakan perasaan mampu menerima orang lain dalam kelompok dan interaksi sosial dengan kelompok. b) Ketertarikan individu terhadap tugas kelompok (*Individual Attraction to The Group Task-ATG-T*), merupakan ketertarikan dalam individu terhadap tugas dan kinerja kelompok sehingga perasaan nyaman dapat timbul dalam proses pencapaian tujuan dan keberhasilan kelompok. c) Kesatuan Kelompok berdasarkan tugas (*Group Integration-Task-GIT*) merupakan pemahaman anggota kelompok terkait kedekatan serta ikatan yang terjalin dalam kelompok, dimana kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok dianggap sebagai tujuan bersama yang ingin dicapai. d) Kesatuan kelompok berdasarkan sosial (*Group Integration Social-GI-S*) merupakan persepsi anggota kelompok atas kedekatan serta ikatan sebagai bagian dari kelompok sosial yang dianggap sebagai sarana yang nyaman untuk berinteraksi.

Fenomena *social loafing* dalam sebuah kelompok dapat teratasi dengan meningkatkan kohesivitas. Menurut Anggraeni dan Alfian, (2015) pengaruh positif dapat diberikan bagi lingkungan dan individu dalam kelompok melalui kohesivitas. Jika ketertarikan antar sesama anggota terhadap kelompok bertambah kuat, maka semakin kohesif anggota yang berada dalam kelompok tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Saloom (2013) kesadaran individu akan kepercayaan diri untuk melakukan suatu hal dalam kelompok dibutuhkan pada saat kohesivitas menurun agar tetap memberikan hal yang lebih maksimal dan menghindari terjadinya kemalasan sosial (Fajrin & Abdurrohman, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kohesivitas mampu dijadikan sebagai media untuk menyatukan anggota dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Setiap individu dalam organisasi akan berusaha menjadi satu dan mengeluarkan usaha semaksimal mungkin. Kelompok organisasi dengan usaha demikian akan memiliki motivasi yang tinggi guna tercapainya tugas organisasi sehingga, setiap individu yang terlibat dalam organisasi dengan kohesivitas kelompok yang tinggi akan terhindar dari kecenderungan melakukan kemalasan sosial (Krisnasari & Purnomo, 2017).

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan berbicara pada ranah bekerja secara kelompok dalam organisasi mahasiswa dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kohesivitas terhadap *social loafing* yang terdapat pada organisasi mahasiswa. Subjek yang akan digunakan adalah individu yang sedang menjadi anggota organisasi mahasiswa pada Universitas Negeri Jakarta dengan rentang masa perkuliahan antara 3 hingga 7 semester. Alasan spesifikasi karakter yang ditetapkan pada subjek adalah karena Fenomena kemalasan sosial sering kali didapati dalam sebuah kelompok, khususnya organisasi mahasiswa yang biasanya terdiri dari individu dengan lama studi antara 3 hingga 7 semester. Pemilihan rentang waktu lama studi pada mahasiswa dilakukan dengan pertimbangan dan sesuai observasi penulis bahwa mahasiswa akan mulai aktif dan terbangun kelekatan antar satu sama lain untuk mengikuti organisasi pada saat berada pada masa studi semester 3 hingga semester 7.

Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan, karena kelompok organisasi dengan tingkat *social loafing* yang tinggi akan banyak memberikan dampak negatif bagi anggota maupun organisasi tersebut. Individu menjadi terhambat dalam proses penerimaan informasi, terdapat individu lain yang mengerjakan beban tugas berlebih hingga menurunnya kinerja organisasi. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat terkait hasil penelitian terdahulu, beberapa menyatakan bahwa *social loafing* memiliki dampak negatif tetapi terdapat pula penelitian dengan hasil bahwa *social loafing* memiliki dampak positif untuk kesehatan individu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh yang diberikan

oleh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penilaian terhadap hasil kinerja individu. Tidak adanya Batasan penilaian dalam hasil kinerja yang telah dilakukan individu akan menimbulkan pembagian tugas yang tidak jelas sehingga menimbulkan rasa malas dan pengurangan usaha dalam proses penyelesaian tugas.
2. Rendahnya tanggung jawab. Dengan banyaknya jumlah individu dalam sebuah kelompok, akan semakin mengurangi rasa tanggung jawab seseorang karena merasa tugas tersebut bukan hanya miliknya, tetapi merupakan tanggung jawab bersama.
3. Kohesivitas Kelompok. Kelekatan yang terjadi pada sebuah kelompok sangat memengaruhi bagaimana dinamika dalam proses penyelesaian tugas maupun kehidupan sosial didalamnya. Tinggi atau rendahnya tingkat kohesivitas dalam organisasi juga menentukan partisipasi dalam bertanggung jawab serta kinerja anggota untuk mencapai tujuan bersama.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan masalah agar mendapatkan hasil yang lebih jelas serta terarah. Oleh karena itu, Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu apakah terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada anggota mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada anggota organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* pada dinamika pengerjaan tugas dalam organisasi mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa terkait pentingnya membangun rasa kedekatan antar anggota organisasi sehingga mampu menimbulkan kohesivitas kelompok yang baik agar fenomena *social loafing* dapat terhidarkan.

